



Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)

Volume 5, Issue 11, November 2020

e-ISSN : 2504-8562

Journal home page:
www.msocsciences.com

Sistem Ekonomi Tradisional Orang Keerom di Papua, Indonesia

Elisabeth Lenny Marit Sanggenafa¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Papua, Indonesia

Correspondence: Elisabeth Lenny Marit Sanggenafa (e.sanggenafa@unipa.ac.id)

Abstrak

Kajian ini bertujuan menggambarkan fakta bahwa aktivitas orang Keerom dalam sistem ekonomi tradisional dapat dilakukan dengan cara yang sangat sederhana, berdasarkan kebiasaan dan adat istiadat serta diwarisi turun temurun hingga saat ini. Sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan Negara tetangga Papua New Guinea, Kabupaten Keerom menjadi salah satu fokus yang dibahas dalam artikel ini. Ada empat permasalahan pokok dalam Sistem Ekonomi Tradisional Orang Keerom Papua dapat dibahas berdasarkan pendekatan etnografi (antropologi-ekonomi), yakni (1) Kondisi Sistem Ekonomi Tradisional, (2) Respons Terhadap Inovasi Baru, (3) Sistem Ekonomi Subsystem; dan (4) Pergeseran dan Pertumbuhan Sistem Ekonomi.

Kata kunci: sistem ekonomi, tradisional, orang Keerom

Keerom Traditional Economic System in Papua, Indonesia

Abstract

This paper aims to illustrate the fact that the activities of Keerom people in the traditional economic system can be done in a very simple way, based on customs and customs and inherited from generation to generation. As an area directly adjacent to neighboring Papua New Guinea, Keerom County is one of the focuses discussed in this article. There are four main problems in Traditional Economy System of Keerom Papua people can be discussed based on ethnographic approach (anthropology-economy), namely (1) Condition of Traditional Economic System, (2) Response to New Innovation, (3) Economic System Subsystem; and (4) Shift and Growth of the Economic System.

Keywords: economic system, traditional, Keerom People

Pengenalan

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang membentang dari Sabang sampai Merauke memiliki berbagai keseragaman suku bangsa, ras, agama, dan praktik sosial budaya. Praktik sosial budaya itu mencakup aktivitas ekonomi tradisional masyarakat di Nusantara. Aktivitas ekonomi itulah yang terjadi pula pada komunitas yang mendiami Kabupaten Keerom Provinsi Papua. Fakta menggambarkan bahwa aktivitas masyarakat Keerom dalam sistem ekonomi tradisional juga dilakukan dengan cara yang sangat sederhana, berdasarkan kebiasaan dan adat istiadat serta diwarisi turun temurun hingga saat ini. Di

wilayah Nusantara lainnya, suku dan subsuku bangsa juga memiliki kearifan lokal dalam sistem ekonomi tradisional yang memiliki nilai keunikan dan kekhasan yang sekali gus menjadi ciri identiti masyarakat pewarisnya (bdk. Warami, 2014).

Kabupaten Keerom merupakan salah sebuah wilayah dari beberapa buah wilayah di tanah Papua yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Papua New Guinea (PNG). Warami, dkk (2007) mengungkapkan bahwa Keerom merupakan model pembangunan keberagaman yang khas dan unik, meski hidup dalam kemajmukan etnik di tepian tapal batas negara, namun mampu merajut temali persatuan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Fakta ini merupakan sebuah bukti ketangguhan dan kebesaran orang Keerom dalam menata kehidupan berbangsa dan bernegara. Keragaman budaya etnik di Kabupaten Keerom merupakan modal dasar pembangunan budaya nasional Indonesia sebagai puncak khazanah budaya kelompok etnik dalam wadah NKRI. Etnik yang mendiami wilayah Keerom dapat menjadi modal dasar dalam membangun bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dari ufuk timur Nusantara.

Keerom sendiri menjadi daerah autonomi baru berdasarkan Undang-Undang No.26 Tahun 2002 dengan nama Kabupaten Keerom dan lepas dari Kabupaten Induk Jayapura pada Provinsi Papua. Namun, jauh sebelum menjadi daerah autonomi baru, wilayah Keerom sendiri telah mengalami proses perkembangan dan fragmentasi daripada pemerintahan lokal menuju moden yang diwali dengan (a) pembentukan Kepala Pemerintahan Setempat (KPS) antara 1963-1974, (b) tahun 1974 wilayah Keerom terbagi menjadi empat kecamatan, iaitu: Web, Senggi, Waris, dan Arso, (c) pembentukan wilayah Pembantu Bupati tahun 1978, dan (d) tahun 1991 wilayah Pembantu Bupati Keerom dirubah menjadi Badan Koordinasi Pemerintahan Wilayah Keerom (Bakorpem) yang dipimpin oleh Drs. Billy Jamlean hingga menjadi daerah autonomi baru (lihat Warami, dkk., 2007).

Dalam fenomena masyarakat Indonesia saat ini tergambar lima karakteristik sistem ekonomi tradisional. *Pertama*, ekonomi tradisional yang berpusat di sekitar keluarga atau suku. Karakteristik ini menggunakan tradisi yang diperoleh daripada pengalaman para penatua (orang yang dianggap tertua/terpandang) dalam memandu aktiviti kehidupan sehari-hari dan keputusan ekonomi. *Kedua*, ekonomi tradisional ada di masyarakat pemburu-pengumpul dan nomad. Karakteristik ini biasanya hidup pada masyarakat Indonesia di kawasan pergunungan, lereng atau perbukitan yang memiliki wilayah luas untuk menghasilkan sumber pangan dan pakan dalam mendukung daya hidupnya. Biasanya aktiviti juangnya bersama kawanan haiwan peliharaan yang menjadi sumber kehidupan serta membantu dalam proses nomaden (bermigrasi) berdasarkan musim. *Ketiga*, sebahagian besar ekonomi tradisional hanya menghasilkan apa yang mereka perlukan. Karakteristik ini jarang mengalami surplus atau sisa makanan. Hal ini mendorongnya untuk tidak perlu berdagang atau menghasilkan wang secara berkelanjutan. *Keempat*, ekonomi tradisional yang terjadi dalam bentuk perdagangan adalah dengan sistem barter dan hanya dapat terjadi antar kelompok yang tidak bersaing. Misalnya, suku yang bergantung pada perburuan (daging haiwan) menukar makanan dengan kelompok yang bergantung pada melaut (ikan dan hasil laut lainnya) dengan demikian, tidak diperlukan sistem mata wang yang rumit. *Kelima*, ekonomi tradisional mulai berkembang setelah mereka mulai bertani dan menetap. Karakteristik ini lebih cenderung memiliki surplus, seperti bercucuk tanam dengan pelbagai sistem tanaman jangka panjang, jangka pendeng, sistem silang, dan lain sebagainya. Sistem ini kemudian menciptakan peluang mata rantai ekonomi (wang) yang terus berkelanjutan.

Secara nasional menurut Supriyanto (2013) bahwa sejarah ekonomi bangsa Indonesia selama masa penjajahan 3,5 abad menggambarkan eksploitasi sistem kapitalisme liberal atas ekonomi rakyat yang berakibat pada pemiskinan dan distribusi pendapatan dan kekayaan masyarakat yang sangat pincang. Struktur sosial ekonomi yang tak berkeadilan sosial ini, membangkitkan tekad luhur proklamasi kemerdekaan, hendak diubah menjadi masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Namun demikian, Sukendar (2013) menyebutkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan lingkungan secara umum dianggap kontroversial. Teori ekonomi tradisional memosisikan *trade-off*

antara pertumbuhan ekonomi dan kualitas lingkungan. Sejak awal 1990-an, literatur empiris dan teoretis berkembang pesat pada Kurva Lingkungan Kuznets (EKC) yang hasilnya telah menyimpulkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan lingkungan bisa menjadi positif; dan karenanya pertumbuhan merupakan prasyarat untuk perbaikan lingkungan. Selain itu, masih menurut Sukendar (2013) bahwa dalam kegiatan ekonomi produksi dan konsumsi suatu barang dapat menimbulkan manfaat atau menghasilkan produk yang bernilai guna pada pemiliknya atau pada orang lain. Sebaliknya, kegiatan ekonomi juga dapat menghasilkan dampak yang merugikan atau menurunkan daya guna bagi orang lain. Keadaan suatu proses dapat menimbulkan manfaat maupun kerugian pada orang lain disebut eksternalitas (Grafton, et al., 2004).

Karakteristik yang melekat pada sistem ekonomi tradisional yakni, (1) Belum ada pembahagian kerja yang jelas dalam masyarakat, (2) Hasil produksi dan sistem produk distribusinya terbentuk melalui kebiasaan atau tradisi, (3) Jenis produksi disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing rumah tangga, (4) Pemenuhan kebutuhan dilaksanakan dengan cara sistem *barter* atau tukar menukar barang, (5) Kehidupan masyarakat bersifat kekeluargaan, dan (6) Tanah beserta alam ialah sumber kehidupan dan sumber kemakmuran. Selain itu, adapula kelebihan daripada sistem ekonomi tradisional, yakni (1) Kegiatan ekonomi dilakukan berdasarkan kebiasaan sehingga tidak terjadi persaingan, dan (2) Kegiatan perekonomian yang dilakukan hanya sebatas untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sedangkan kelemahan daripada sistem ekonomi tradisional, yakni (1) Keterbatasan-keterbatasan hasil produksi sehingga masyarakat tidak berusaha mencari keuntungan, (2) Pola pikir masyarakat yang kurang berkembang disebabkan oleh pengaruh tradisi, (3) Tidak memperhitungkan efisien dan penggunaan sumber daya, (4) Kegiatan perekonomian murni dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup jadi bukan untuk meningkatkan kesejahteraan (lihat Sandy, 2018).

Berdasarkan gambaran di atas, maka ada empat permasalahan pokok dalam kajian *Sistem Ekonomi Tradisional Masyarakat Keerom Papua* saat ini yang hendak menjadi pemikiran kritis untuk dibahas berdasarkan pendekatan etnografi (antropologi-ekonomi), yakni: (1) Kondisi Sistem Ekonomi Tradisional, (2) Respons Terhadap Inovasi Baru, (3) Sistem Ekonomi Subsystem; dan (4) Pergeseran dan Pertumbuhan Sistem Ekonomi.

Sorotan Kajian

Beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan Sistem Ekonomi Tradisional dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, Wijaya (2012) dengan Judul: “Demokrasi Ekonomi Lokal”. Kajian ini ingin menunjukkan mengenai sisi demokratis daripada usaha bisnis kecil terutama batik di Solo. Dengan menggunakan jaringan sosial berasaskan kepercayaan dan juga nilai-nilai lokal yang berbasiskan agama dan budaya, usaha bisnis kecil ini dapat bertahan dalam era neoliberal. Semua faktor ini berhubungan satu sama lain dan menjadi alat utama untuk menciptakan jaminan sosial. Hal ini menunjukkan keterlekatan aktiviti ekonomi dengan konteks sosial budayanya. Berangkat dari realiti tersebut, artikel ini mengusulkan bahwa pemerintah seharusnya memberikan prioriti yang lebih kepada usaha bisnis kecil sebagaimana telah tertulis dalam undang-undang dasar terkait dengan demokrasi ekonomi.

Kedua, Zuzmelia dan Firdaus (2015) dengan judul: “Dinamika Ruang Ekonomi Tradisional di Kota Padang”. Kajian ini menunjukkan bahwa pasar sebagai ruang ekonomi telah menempati posisinya sebagai bagian terpenting sektor ekonomi baik dalam skala mikro maupun makro. Bersamaan dengan fungsinya, pasar telah dan akan terus berdinamika sesuai dengan periode dan zamannya. Banyak faktor yang menjadi penyebab dinamika pasar, baik faktor ekonomi yang merupakan unsur utama, maupun unsur lain yang berkepentingan dengan pasar. Namun demikian, dinamika ruang ekonomi di pasar sangat ditentukan oleh faktor manusia yang berhubungan dengan pasar dengan segala kepentingan mereka. Berkaca pada sejarah pertumbuhan dan dinamika pasar tradisional di kota Padang, ada kesamaan pola perubahan. Kesamaan itu ialah pola pemanfaatan faktor bencana –kebakaran dan gempa- dalam merubah struktur ruang dan dimensi pasar. Faktor kebakaran dan bencana menjadi titik masuk untuk merubah struktur dan dimensi ruang pasar dengan berbagai-bagai kepentingan. Berkaca pada proses perubahan pasca bencana gempa 2009, keberadaan ruang ekonomi tradisional terus

semakin terancam dijadikan sebagai ruang ekonomi moden dengan sumber kapital yang besar. Hal ini mesti menjadi perhatian publik dalam mengawal kebijakan pemerintah.

Ketiga, Nurhadi (2018) dengan judul: "Paradigma Sistem Ekonomi Dunia". Kajian ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi ialah suatu sistem yang mengatur serta menjalin hubungan ekonomi dengan antar manusia dengan seperangkat kelembagaan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat atau bernegara. Hampir setiap negara memiliki sistem ekonomi sendiri. Paradigma pemikiran sebagai pilihan sistem ekonomi yang diterapkan di sebuah negara tergantung pada kesepakatan bersama negara tersebut, sesuai dengan undang-undang dasar yang dimiliki, falsafah dan ideologi negara dalam sistem perekonomiannya. sistem ekonomi ialah suatu sistem yang mengatur kondisi perekonomian sebuah negara sesuai dengan kondisi kenegaraan dari negara itu sendiri. Sistem ekonomi kapitalis bersandar kepada pemilikan pribadi mahupun swasta terhadap alat-alat produksi, kegiatan distribusi, maupun pertukaran. Sehingga tiga hal utama tersebut berada penuh di tangan swasta, sistem ini berideologi Yahudi. Sistem ekonomi sosialis adalah kegiatan-kegiatan ekonominya mulai daripada perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan dilakukan oleh pemerintah secara terpusat, sistem ini berideologi Nasrani. Sistem ekonomi komunis ialah suatu sistem perekonomian di mana peran pemerintah sebagai pengatur seluruh sumber kegiatan perekonomian, sistem ini berideologi Ateis. Sistem ekonomi Pancasila ialah sistem demokrasi ekonomi, sistem ini berideologi Pancasila.

Keempat, Aliyah, Istijabatul (2014) dengan judul: "Penguatan Sinergi Antara Pasar Tradisional dan Modern dalam rangka Mewujudkan Pemerataan Pembangunan Ekonomi Kerakyatan". Kajian ini menyatakan bahwa pasar merupakan subsistem dari suatu sistem ekonomi yang lebih luas yang membangkitkan perkembangan sesebuah wilayah yang membentuk putaran sirkuit perdagangan. Ada tiga tingkatan pokok, yakni: (1) lokal /setempat yang menjambatani aktiviti perdagangan intra-desa atau antara desa-desa tetangga; (2) regional yang menyalurkan komoditi ke berbagai tempat pada suatu wilayah tertentu dan antar distrik dalam wilayah tersebut; dan (3) nasional yang muncul apabila produk-produk regional sudah cukup untuk memenuhi wilayahnya. Pada hakikatnya pasar tradisional dan pasar moden mempunyai kelebihan masing-masing di mana segmentasi pasar yang berbeza satu sama lainnya. Oleh karena itu, pertentangan antara pasar moden dengan pasar tradisional harus dapat ditengahi dengan baik oleh pemegang kebijakan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyiapkan sejumlah regulasi yang mampu menciptakan iklim perekonomian yang kondusif dan nyaman baik bagi pasar modern dan terkhusus bagi pasar tradisional.

Metodologi Kajian

Kajian ini menggunakan dua pendekatan yakni (1) pendekatan metodologi dan (2) pendekatan etnografis. Pendekatan metodologi adalah pendekatan deskriptif dengan dimensi eksplanatif. Kajian deskriptif berupaya menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang sasaran secara tepat, yakni untuk mengungkap data Sistem Ekonomi Tradisional Masyarakat Keerom Papua tidak hanya sebagai apa yang dilihat, namun lebih dari itu mengungkap makna data yang dikandungnya.

Selain itu, digunakan pendekatan etnografi untuk mendekatkan diri pada persoalan Sistem Ekonomi Tradisional Orang Keerom Papua, di mana proses berbagi (share) antara komuniti orang Keerom, lembaga masyarakat, pemerintah dan perguruan tinggi menjadi sebuah kesatuan yang dapat mengeksplorasi fenomena masyarakat tersebut menjadi cara pandang baru dalam berbagai kepentingan kebijakan pemerintah dalam berfikir dan bertindak atas nama negara. Melalui pendekatan etnografis, interpretasi atas tindakan masyarakat melalui sistem ekonomi tradisional dapat "digunakan" untuk menjelaskan dan terus memperdebatkan teori-teori ekonomi, teori budaya (antropologi), dan teori kebijakan bagi para pembuat kebijakan untuk dapat menganalisis dan mempertimbangkan relevansinya.

Dalam perspektif ekonomi tradisional, kajian ini berupaya menerapkan prinsip-prinsip ilmiah terhadap data Sistem Ekonomi Tradisional Orang Keerom Papua, serta mengadaptasi langkah-langkah dalam

kajian ilmiah pada bidang ilmu lainnya. Kajian ini mengikuti prosedur (1) tahapan penyediaan data, (2) tahapan analisis data, dan (3) tahapan penyajian hasil analisis data.

Data yang digunakan dalam kajian ini bersumberkan data primer dan data sekunder. Data primer dapat berupa data yang berasal dari hasil observasi lapangan, dan data sekunder yang bersumberkan data laporan penelitian terdahulu, publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Keerom Provinsi Papua. Data BPS tersebut digunakan untuk melihat tren kondisi kesejahteraan penduduk di Kabupaten Keerom, seperti (1) Kondisi Sistem Ekonomi Tradisional, (2) Respons Terhadap Inovasi Baru, (3) Sistem Ekonomi Subsistem; dan (4) Pergeseran dan Pertumbuhan Sistem Ekonomi.

Jadual 1. Data dan Sumber Data Kajian

| No. | Jenis Data | Sumber Data | Asal Data |
|-----|---------------|---|------------------------------------|
| 1. | Data Primer | Hasil Observasi dan Wawancara Studi Antropologi dan Budaya Keerom | Hugo Warami Hugo Warami, dkk |
| 2. | Data Sekunder | Kabupaten Keerom dalam Angka 2018 Indeks Pembangunan Kabupaten Keerom 2019 | BPS Kab. Keerom BPS Kab. Keerom |

Sumber: Hasil Identifikasi Penulis, 2020

Hasil Kajian dan Perbincangan

Kondisi Sistem Ekonomi Tradisional

Jika dilihat dari sisi ekonomi, kehidupan orang asli Keerom belum menunjukkan perubahan yang cukup berarti. Penduduk kampung-kampung pada umumnya hidup dari meramu sagu, berladang, berburu dan kadang-kadang mencari ikan dan udang di sungai terdekat. Pekerjaan orang Keerom ialah meramu sagu di hutan-hutan sagu yang tampaknya tak terbatas luasnya. Walaupun demikian hutan-hutan sagu yang berjarak sekitar 3-5 kilometer ialah perkampungan telah terbagi ke dalam wilayah-wilayah milik klen-klen dengan garis-garis batas yang tegas, sehingga orang harus hati-hati untuk tidak melanggar batas-batas wilayahnya sendiri. Batas-batas alam yang secara tegas menentukan hak ulayat tiap klen biasanya berupa gunung, sungai, pohon-pohon besar dan jalan.

Pada umumnya kegiatan meramu sagu dikerjakan oleh sebuah keluarga inti di hutan-hutan sagu milik klen. Hak ulayat hutan sagu itu biasanya diwariskan secara patrilineal, sehingga hanya untuk lelaki saja yang berhak memperoleh warisan hutan sagu orang tua. Lahan untuk berkebun pun diwariskan secara patrilineal. Anak wanita dan keluarga lain dapat mengerjakan lahan keluarga, dengan ijin klen atau saudara lelakinya. Pekerjaan mengambil sagu dilakukan oleh lelaki dan wanita. Mula-mula pohon sagu yang telah dewasa ditebang, dibersihkan dan dibelah oleh pria, yang juga menghancurkan hati batangnya. Kemudian wanita-wanita dan anak-anak yang meremas-remas dan kemudian memeras serat-serat sagu yang telah lumat dengan air, dan ditampung dalam wadah yang terbuat dari anyaman daun sagu. Setelah didiamkan selama satu malam, sagu yang telah mengendap dapat dibawa pulang ke rumah.

Lahan yang akan digunakan untuk bercucuk tanam biasanya dibersihkan dahulu dengan menebang pohon-pohon. Cabang-cabang dan ranting-ranting kemudian dibakar. Setelah tanahnya diolah, lahan sudah dapat ditanami. Biasanya setelah memungut hasilnya sekali atau dua kali, lahan ditinggalkan, lalu mereka membuka lahan baru. Masa bercucuk tanam untuk suatu lahan ialah 5 - 6 tahun. Membuka lahan biasanya dikerjakan bersama-sama oleh anggota-anggota keluarga inti. Kaum lelaki yang menebang pohon-pohon, lalu membakar dahan-dahan, daun-daun dan semak belukar, kemudian mengolah tanahnya dengan *tugal* (sekarang mereka sudah menggunakan sekop). Kemudian giliran para wanita untuk menanam tanaman bersama-sama dengan anak-anak mereka, mereka membersihkan rumput dan tumbuh-tumbuhan liar, pemanenan dan mengangkut hasilnya ke rumah.

Jenis tanaman yang ditanam diantaranya; Ubi-ubian (*Ipomea batatas*), Pepaya (*Carica Papaya*), Mangga (*mangivera Sp.*), Rambutan (*Nephelium cepa*) Jagung (*Zea mays*), Nenas (*Ananas Comosus*) Kacang tanah (*Arachis hipogea*) serta tanaman sayur-sayuran seperti, Lilin (*Dendrocalamus asper*), Labu (*Cucurbita moschata*), Bayam (*Amaranthus spinosum/A. Hybridus*), Kacang panjang (*Vigna sinensis*), Keladi (*Xanthosoma violaceum*), Kasbi/singkong (*Manihot Utilisima*), Pisang (*Musa paradidisiaca*), sedangkan tanaman perkebunan seperti, Sagu (*Metroxylon sp.*), Buah merah (*Pandanus Sp.*), Pinang (*Areca chatecu*), Kelapa (*Cocos nucifera*), Matoa (*Pometia Sp*) Kakao (*Theobroma cacao*) dan Tebu (*Saccharum officinarum*). Berburu umumnya dilakukan pria di wilayah klen mereka masing-masing. Binatang yang diburu adalah Babi hutan (*Sus papuanensis*), Kanguru (*Marsupalia*), Kuskus (*Phalanger Sp.*), Rusa (*Cervus Timorensis*), Soa-soa, Tikus tanah (*Pogonomeloy's sp*) dan Kasuari (*Casuarius galeatus*) serta jenis-jenis burung seperti Kakaktua putih (*Cacatua galerita*), Nuri (*Domicella lory*) dan lain sebagainya.

Alat yang digunakan penduduk lokal adalah dengan menggunakan busur, panah, tombak, dan parang. Selain itu, untuk mempermudah menemukan binatang yang diburu, biasanya menggunakan anjing yang sudah dilatih secara khusus. Ada juga teknik perburu lain yang dipakai yaitu digunakannya jerat atau perangkap yang dipasang di tempat-tempat tertentu yang diyakini sebagai tempat jalan binatang buruan. Hasil buruan biasanya dikonsumsi bersama keluarga inti masing-masing. Dan apabila ada kelebihan hasil buruan dibagikan pula kepada kaum kerabat yang masih tergabung dalam satu klen.

Kegiatan menangkap ikan dan udang dilakukan oleh seluruh keluarga inti bersama-sama. Menangkap ikan dilakukan di sungai dengan menggunakan jaring yang terbuat dari anyaman serat kulit kayu, dan panah. Jaring biasanya digunakan oleh wanita dan anak-anak. Kegiatan menangkap ikan biasanya merupakan usaha sampingan saja, dan ikan yang mereka peroleh dikonsumsi sendiri, namun ada daerah-daerah tertentu yang sudah mengarah pada usaha industri kecil. Jenis-jenis ikan hasil tangkapan di antaranya ikan Mujaer (*Tilapia mosambica*), Udang (*Lopter/Crax Sp*) Sepat (*Trehogaster pectoralis*), Lele (*Clarias batracus*), Gurami (*Osphorenemus gourame*), Gabus (*Anguelua australis/Anguelus Sp*), Sembilan (*Plotusus Anguillaris*), Tawes (*Puntius javanicus*) dan buaya (*Crocodillia Sp*). Orang Keerom telah menggunakan jaring nylon yang dapat mereka beli di kios-kios setempat, dan juga dengan tali nylon dengan mata kailnya. Secara umum, orang Keerom yang paling sering berhubungan dengan kegiatan menangkap ikan adalah mereka yang tinggal di Distrik Senggi, khususnya kampung Porowasi dan Kampung warlef. Mereka menggunakannya untuk menangkap ikan di kali Keerom. Hasil tangkapannya selain dikonsumsi, juga dijual baik segar maupun yang diasinkan secara sederhana menggunakan garam dapur. Jenis ikan yang diasinkan di antaranya ikan mujaer, ikan gabus dan ikan sembilan. Hasil tangkapan ikan biasanya dijual Rp. 15.000,-/kg di kampung terdekat.

Respon Terhadap Inovasi Baru

Menurut Warami, dkk (2007) menyebut bahwa dengan adanya inovasi baru, ada orang Keerom yang menerima namun ada juga yang menolak. Walaupun kenyataannya banyak yang lebih terpengaruh gaya hidup secara moden baik dalam bercucuk tanam maupun mengolah makanan secara moden. Banyak sekali penggunaan alat pertanian dan alat pengapian moden yang merupakan bukti bahwa orang Keerom mulai beradaptasi dengan teknologi dan mulai meninggalkan kebiasaan masa lampau. Proses inovasi mulai ditandai dengan adanya pergeseran sistem ekonomi, yakni (1) adanya pasar moden yang dibangun pemerintah, (2) sarana pengangkutan untuk mempermudah penjualan hasil-hasil kebun ke kota (Abepura), (3) adanya alat penerang (listrik), dan (4) sarana perhubungan antara kampung (ojek).

Di daerah-daerah pedalaman yang belum memiliki fasilitas listrik, kebanyakan warga masyarakat menggunakan pelita dan lampu petromaks, namun ada beberapa buah tempat tertentu yang sudah menggunakan solar sel sebagai lampu penerang pada malam hari. Pada sisi pembangunan, ini merupakan suatu prestasi yang sangat luar biasa, namun suatu kejanggalan terjadi di mana budaya lama yang diturunkan sudah mulai hilang. Dengan demikian ekonomi rakyat masa lalu sudah ditinggalkan dan berubah pada pola ekonomi moden, walaupun kenyataannya usaha dan hasil produksi penduduk lokal berjalan ditempat. Hasil alam hanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa

dikembangkan menjadi skala besar. Berdasarkan kenyataan sumber daya alam yang ada di daerah Keerom khususnya Distrik Arso dan Skanto sebahagian besar sudah dijadikan lahan kelapa sawit, pemukiman transmigrasi, perkantoran dan sebagainya. Dengan demikian eksploitasi sumber daya alam sedang dan akan terus berlangsung sejalan dengan pesatnya arus pembangunan walaupun demikian usaha produktif petani lokal masa lalu masih terjaga, misalnya tanaman pinang dijadikan sebagai barang pasar dan hasil kebun lainnya sebagai sambilan bahkan untuk kebutuhan makan keluarga.

Sistem Ekonomi Subsistem

Kehidupan ekonomi penduduk asli Keerom bersifat subsistem, yakni setiap usaha yang dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum mereka tidak mengetahui cara memproduksi hasil dalam jumlah yang besar dan dijadikan barang pasar, sehingga secara tidak langsung walaupun hasil kebun berlimpah namun dalam segi ekonomi orang asli Keerom, belum mampu mendongkrak kesejahteraannya. Dalam bercucuk tanam, penduduk masih belum mengelola hasil alam secara optimal. Data menunjukkan bahwa kebun yang diusahakan untuk diolah sebagai lahan pertanian pada Distrik Arso, Senggi dan Web masing-masing memiliki luas 274 Ha (Distrik Arso), 111 Ha (Distrik Skanto) dan 39 Ha (Distrik Web).

Kegiatan yang dilakukan orang asli untuk mendapatkan penghasilan ialah melalui perkebunan besar iaitu, perkebunan kelapa sawit. Pada saat pertama kali dibuka, perusahaan ini banyak menyerap banyak tenaga lokal melalui program Program Inti Rakyat (PIR). Namun perkebunan ini hanya terdapat pada dua Distrik iaitu Distrik Arso (10.545 Ha) dan Skanto (5.951 Ha). Seiring dengan perjalanan waktu, perkebunan kelapa sawit justeru menjadi masalah bagi masyarakat sendiri. Harga kelapa sawit yang rendah membuat penghasilan mereka ikut rendah pula. Bisa dibayangkan bagaimana harga kelapa sawit hanya mencapai Rp. 300.000,-/ton, yang seharusnya dapat mencapai Rp. 1.000.000,-. Hal ini membuat ekonomi masyarakat seakan berjalan ditempat, sehingga pada yang akhirnya disewakan kepada kaum pendatang dengan harga yang tidak sewajarnya diperoleh.

Salah satu masalah utama lainnya yang dijumpai di lapangan ialah ketika masuknya program transmigrasi di Distrik Arso dan Skanto pada tahun 1983. Disitulah proses transformasi budaya luar dengan penduduk lokal dan penduduk pendatang yang tinggal dan menetap di wilayah Distrik Arso dan Skanto. Kedua-dua wilayah ini dulunya didiami merupakan penduduk asli (pribumi) dan sekarang berubah menjadi masyarakat heterogen. Dengan telah berbaur antara penduduk local dan penduduk transmigrasi, maka secara tidak langsung memacu orang asli Keerom yang berada di dua buah wilayah ini untuk beradaptasi serta mengikuti gaya hidup yang merupakan inovasi baru tersebut. Profesi dan tradisi baru yang harus dimulai ketika bekerja di perusahaan kelapa sawit, yakni mengolah lahan perkebunan kelapa sawit.

Pergeseran dan Pertumbuhan Nilai Ekonomi

Orang Keerom pada masa sekarang umumnya mengalami perubahan dalam kehidupannya. Dampak dari pesatnya pembangunan infrastruktur baik sarana dan prasarana secara bertahap sedikit demi sedikit pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal mulai mengalami peningkatan, namun secara umum wilayah Keerom banyak masyarakat masih mempraktikkan sistem meramu, menokok sagu dan berburu. Menurut Warami, dkk (2007) dalam studi awalnya menjelaskan bahwa pada masyarakat yang terkena lokasi projek Perkebunan Inti Rakyat (PIR) Kelapa Sawit seperti Distrik Arso dan Skanto sudah mulai mengalihkan sistem pencariannya menjadi sistem pencaharian menetap. Mereka pada umumnya sudah merasakan adanya perubahan dalam pertumbuhannya ketika mulai bekerja pada perusahaan kelapa sawit. Pada umumnya petani PIR hanya tahu memelihara, merawat dan menjual kelapa sawit kepada perusahaan sehingga mereka mulai melantarkan lahan tanaman pangan yang sebenarnya sebagai penopang dan penyanggah kehidupan. Penduduk asli pada umumnya tidak dibekali keahlian tertentu dalam bertani, sebaliknya masyarakat pendatang banyak diberi pengetahuan untuk bertani sehingga masih ada perubahan yang mencolok dalam mengolah lahan. Dengan demikian terjadi kesenjangan sekali gus menimbulkan perbezaan cara pandang yang signifikan antara pendatang dan penduduk asli orang Keerom. Bentuk kesenjangan yang terjadi ketika sebahagian orang asli bekerja

sebagai buruh perusahaan, tetapi ada juga sebagian orang asli yang berdagang di pasar modern serta bersaing dengan penduduk Nusantara.

Pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah khususnya dinas pertanian dan kehutanan dan dinas-dinas terkait serta pendampingan yang dilakukan oleh tenaga teknis (PPL) secara tidak langsung telah membawa perubahan yang cukup berarti bagi kemajuan usaha dan hasil produksi penduduk lokal. Sejak dibukanya lahan pertanian baik untuk PIR maupun transmigrasi secara universal mereka belum mampu bersaing dengan masyarakat pendatang.

Dewasa ini masyarakat lokal justru menjadikan lahan kelapa sawit untuk digadaikan dengan harga yang sangat murah bagi masyarakat pendatang. Hal ini menunjukkan status kepemilikan tanah adat yang tergeser karena tuntutan ekonomi serta ketidakmampuan dalam mengelola kekayaan alam. Masyarakat lokal yang mendiami Distrik Skanto pada saat ini lebih memilih coklat sebagai usaha pertanian unggulan. Menurut mereka pengalaman di Distrik Arso menjadi tolak ukur bagi mereka dalam mengolah lahan pertanian. Usaha kelapa sawit menurut mereka sangat berat mulai dari pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, perawatan sampai pada tahap pemanenan membutuhkan pengorbanan yang sangat besar, sehingga mereka lebih memilih coklat sebagai komoditi unggulan.

Salah satu indikator yang sangat berpengaruh dengan adanya pergeseran nilai-nilai adat ialah adanya orang luar yang datang semakin banyak ke daerah Keerom dan mereka lebih berperan dalam pembangunan sehingga menggeser posisi keberadaan adat/tradisi lama. Masyarakat asli Keerom pada umumnya masih mengandalkan hasil alam untuk mencukupi kebutuhan hidupnya seperti mengolah lahan untuk menanam buah merah (*Pandanus Sp*), pinang (*Areca catecu*) dan kakao (*Theobroma cacao*). Kakao merupakan jenis komoditi andalan bagi orang Keerom. Menurut informasi yang didapatkan komoditi ini dimasukkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Jayapura Sekitar tahun 1980 sampai dengan 1990. Masyarakat asli Keerom berasumsi tanaman kakao sangat menjanjikan dimasa depan dan bisa menambah kesejahteraan keluarga. Kendala yang sedang terjadi ialah lahan yang digunakan untuk tanaman kakao belum tertata dengan baik serta pengolahannya belum diperhatikan dalam melakukan pembersihan, pencegahan hama maupun teknik pemanenan. Selain itu, mereka mengalami kendala dalam transportasi mengangkut hasil perkebunan tersebut ke kota serta besarnya biaya angkut yang harus dikeluarkan masyarakat. Khusus untuk Distrik Web, Waris dan Senggi kendala jalan merupakan masalah utama bagi arus transportasi ke kota untuk menjual hasil pertanian.

Dampaknya adalah harga jual kakao menjadi murah karena dijual pada pedagang pengumpul dan aparat keamanan sehingga hasil produksi penduduk lokal belum dirasakan banyak manfaatnya. Walaupun demikian saat ini sudah ada sentuhan dari pemerintah daerah dalam mendatangkan bibit kakao dan membuat koperasi khusus untuk menjual kakao kering dengan harga yang pantas. Salah satu komoditi lokal masyarakat asli Keerom masih diandalkan adalah kulit kayu masohi. Produk ini adakalanya dibawah juga dari negara tetangga (PNG) yang dijual dengan harga yang murah. Pada daerah-daerah di pedalaman Keerom untuk menjual kulit *masohi* biasanya dilarang oknum tentara untuk menjual langsung ke kota. Sebagai imbasnya produk tersebut dijual kepada aparat keamanan dengan harga yang sangat murah sehingga sangat meresahkan masyarakat asli Keerom yang mendiami wilayah perbatasan dan sekitarnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas tentang *Sistem Ekonomi Tradisional Orang Keerom Papua*, maka diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut. *Pertama*, dalam sistem ekonomi tradisional, orang asli Keerom belum menata pola pembahagian kerja dan prioritas kerja dalam aktivitas kehidupannya untuk bertahan hidup dengan meraih peluang usaha yang lebih kreatif, tetapi tetap dapat mempertahankan sistem nilai ekonomi tradisional dalam proses pembangunan. *Kedua*, rendahnya daya juang dalam sistem ekonomi tradisional untuk menciptakan strategi dan sistem produksi yang berkualitas dengan tetap menjunjung tinggi norma dan tradisi ekonomi lokal. *Ketiga*, mekanisme pasar belum memberikan ruang dan jaminan bahwa model sistem ekonomi tradisional bagi orang Keerom

dapat berjalan dengan baik (sempurna) tanpa menciptakan peluang nilai rugi bagi pelaku ekonominya. *Keempat*, sistem ekonomi tradisional yang berlaku bagi orang Keerom saat ini hanya mampu mendorong terciptanya kebutuhan hidup sementara, tanpa didukung oleh sarana pendukung untuk bertahan dalam jangka panjang. Akan tetapi, efisiensi dalam sistem ini mendorong orang asli Keerom memiliki semangat kerja (*work holic*) yang besar dalam aktivitas ekonomi.

Rujukan

- Abdul Hakim Abdullah, Ab Aziz Sulaiman & Wan Ismail Wan Abdullah. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi terhadap pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 10(2), 104-121.
- Aliyah, Istijabatul. (2014). Penguatan Sinergitas Anatara Pasar Tradisional dan Modern dalam Rangka Mewujudkan Pemerataan Pembangunan Ekonomi Kerakyatan. *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*, 4(2), 22 - 31.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Keerom Provinsi Papua*. Keerom: BPS Kab. Keerom.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). *Kabupaten Keerom dalam Angka 2018*. Keerom: BPS Kab. Keerom.
- Grafton, R.Q., Adamowicz, W., Dupont, D., Nelson, H., Hill, R.J., and Renzetti, S. (2004). *The Economics of the Environment and Natural Resources*. Carlton: Blackwell.
- Nurhadi. (2018). Paradigma Ideologi Sistem Ekonomi Dunia. *Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1): 97 – 129.
- Sandy, M. (2018). “Pengertian dan Ciri-Ciri Sistem Ekonomi Tradisional [Kelebihan dan Kekurangan]” dalam <http://www.akuntansilengkap.com>. Diunduh 15 Juni 2018.
- Supriyanto. (2009). “Memahami Cara Bekerja Sistem Perekonomian” dalam *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 6(2).
- Warami, Hugo, dkk. (2007). *Studi Antropologi dan Budaya Keerom*. Laporan Penelitian Kerjasama Fakultas Sastra UNIPA dengan Pemerintah Kabupaten Keerom. Manokwari: Fakultas Sastra UNIPA-Pemkab. Keerom.
- Warami, Hugo. (2014). Identitas Orang Keerom: Perspektif Studi Etnolinguistik. *Jurnal Ilmiah Noken*, 03(03), Juli 2014.
- Wijaya, Mahendra. (2012). Demokrasi Ekonomi Lokal. *Jurnal Pemikiran Sosiologi UGM*. 1(1), 58-73.
- W. Sukendar, Heri. (2013). Hubungan Antara Kelestarian Ekonomi Dan Lingkungan: Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Binus Business Review*, 4(2), 2013.
- Zusmelia dan Firdaus. (2015). Dinamika Ruang Ekonomi Tradisional di Kota Padang. *Jurnal Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 3(2), 181-197.